

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bagian bab ini merupakan bagian paling penting yang dikerjakan penulis. Pada bab ini, penulis akan menguraikan analisis teks hasil penelitian beserta dengan interpretasinya sesuai dengan indikator penelitian. Data-data penelitian ini dianalisis menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills dan dikaji dengan feminisme kultural, disesuaikan dengan landasan konsep pada bab II. Proses analisis ini penulis per kaya dengan hasil wawancara, dokumentasi, dan observasi yang ditemukan saat penelitian.

5.1 Analisis Data

Pada bagian analisis data, penulis akan memberikan analisis dari hasil studi dokumen, wawancara, studi artefak, dan observasi yang telah penulis lakukan sebelumnya. Setelah dianalisis, penulis melakukan reduksi data untuk memperoleh data yang sesuai dengan indikator penelitian. Analisis kali ini penulis kategorikan sesuai indikator penelitian dengan metode analisis wacana kritis Sara Mills melalui posisi subjek, posisi objek, dan posisi pembaca.

5.1.1 Representasi Tokoh Perempuan sebagai Dirinya Sendiri (Perempuan)

Representasi tokoh perempuan yang digambarkan dalam teks cerita rakyat *Mbu'e Wondo* dapat dipahami sebagai ekspresi fisik dan psikis perempuan zaman

dahulu yang diwakilinya. Keadaan fungsi fisik perempuan sebagai dirinya sendiri diwakili di awal cerita sebagaimana kutipan cerita berikut:

Dia memasukkan tangannya ke dalam lubang itu. Begitu dia memasukkan tangannya, tangannya tertahan dalam lubang karena dia memakai gelang kerang. Waktu tangannya tertahan, pasang mulai naik. "Kalian pulang dulu. Saya tidak bisa lagi." Keenam gadis dari Wondo itu kembali duluan.

Dalam kutipan tersebut, keadaan fisik perempuan diwakili sebagai sosok yang lemah dan tak mampu lagi membantu dirinya sendiri untuk keluar dari suatu keadaan sulit. Pada paragraf pertama, tampak jelas bahwa tokoh perempuan utama, *Mbu'e Wondo* di dalam cerita direpresentasikan sebagai seorang perempuan yang lemah lembut namun punya daya juang yang kuat untuk terlepas dari situasi sulit yang dihadapinya. Daya juang seorang perempuan ini diwakili melalui sikapnya yang tak pantang menyerah mengeluarkan tangannya yang tertahan lubang batu akibat gelang kerang yang dipakai. Secara aspek sosial, gelang kerang mewakili perempuan dengan kesenangannya terhadap atribut dan perias. Gelang kerang dianggap sebagai lambang kekayaan, perhiasan lokal bermartabat untuk gadis Wondo dahulu. Hal ini juga bisa ditemukan pada kutipan lainnya:

"Tunggulah sebentar. Kami mengenakan pakaian, kalung, dan gelangnya"

Secara simbolis, perempuan yang memakai gelang kerang melambangkan estetika kecantikan dan kemegahan karena ingin memperhias diri sendiri sebagai bentuk kepuasan dalam menyenangkan diri. Dalam adat Nagekeo, secara spiritualitas, gelang kerang yang juga digunakan *Mbu'e Wondo* sebagai barang sakral yang mempunyai roh penyatu antara manusia dan alam, bahkan gelang

kerang inilah yang pada akhirnya menjadi cikal bakal *Mbu'e Wondo* terjebak di lubang batu dan tak bisa keluar. Perempuan Niondoa yang memakai gelang ini mampu mengeluarkan energi positif dari dirinya sebagai perempuan bermartabat.

Di lain sisi, perempuan diwakili sebagai orang yang lemah secara fisik, representasi ini juga ditandai melalui hasil pencarian siput yang tidak berhasil didapat oleh *Mbu'e Wondo* hingga akhir. Hal ini tergambar dalam kutipan cerita berikut:

Tujuh gadis dari Dusun Wondo turun dari Dusun mencari siput di batu besar, dekat Dowo Doke. Mereka memperoleh banyak siput. Tetapi si bungsu tidak memperoleh apa-apa.

Dan juga pada kutipan berikut:

“Kalian pulang dulu. Saya tidak bisa lagi.” Keenam gadis dari Wondo itu kembali duluan.

Dalam aspek sosialnya, sebagai dirinya sendiri, sisi lain dari *Mbu'e Wondo* direpresentasikan secara psikologis sebagai tokoh perempuan pemberani yang mana dalam hal ini diwakili dalam kalimat, “*kalian pulang dulu, saya tidak bisa lagi*” kalimat ini seolah-olah sebagai seruan keberanian dari perempuan yang terjebak dalam situasi sulit namun punya harapan ia mampu menyelesaikan persoalannya tanpa merasa takut ditinggal sendirian. Pada paragraf cerita berikutnya, penulis juga menemukan keadaan perempuan secara fisik yang lemah diwakili melalui kutipan berikut:

Mbu'e Wondo itu akhirnya diambil oleh ikan paus, yang membawanya ke tengah laut dan dijadikan isterinya.

Dalam kutipan tersebut, keadaan fisik perempuan dalam hal ini *Mbu'e Wondo* diwakili sebagai fisik yang lemah akibat dari kepasrahannya dibawa pergi

oleh ikan paus tanpa melakukan perlawanan. Tidak ada perlawanan yang digambarkan. Kepasrahan ini menunjukkan kelemahan perempuan untuk memberontak dari pengambilan sosok yang lebih kuat. Apalagi sosok kuat ini diwakili oleh ikan paus dalam cerita yang mana pada realitasnya ikan paus merupakan ikan spesies terbesar di dunia dan menjadi predator laur yang ditakuti (Balai Pengelolaan SD Pesisir dan Laut Makassar, 2022).

Dalam masa kini, kejadian serupa bisa ditemukan pada kisah perjodohan dan perkawinan anak-anak di bawah umur. Secara biologis, fungsi fisik anak perempuan yang lemah membuat mereka seolah tak berdaya untuk melawan kekuasaan dan kekuatan yang mendominasi mereka, secara psikologis, kekuasaan laki-laki dan kultur yang patriarki membuat perempuan akhirnya pasrah dengan keadaan dan menerima kenyataan untuk dikawinkan dalam usia yang masih belia, padahal mereka belum cukup siap mengalami kehidupan bahtera rumah tangga. Pada paragraf berikutnya, aspek sosial perempuan sebagai dirinya sendiri juga diwakili melalui kutipan ini:

Dia meletakkan kedua telapak tangannya pada kepala tikus kesturi itu bagaikan ibu-ibu membawa keranjang. “Tutuplah matamu,” tikus kesturi berkata. Dia menutup mata, sekejap saja mereka sudah di daratan. Dia luput dari ombak. Kemudian dia pulang Dusun lewat Dandu di Momo.

Secara spiritualitas, tokoh *Mbu'e Wondo* diwakilkan sebagai sosok perempuan yang mudah percaya pada hal-hal bersifat gaib, sesuatu yang melampaui kemampuan dan batas-batas manusia. Ia bahkan rela meletakkan tangannya di atas tikus kesturi dengan harapan bahwa hal itu mampu menolongnya, dan ternyata hal tersebut tepat. Di lain sisi, perempuan juga direpresentasikan sebagai sosok yang intuitif artinya bergerak berdasarkan suara

hati atau secara intuisi, sebab *Mbu'e Wondo* akhirnya pun mengikuti arahan tikus kesturi. Selain itu, kepercayaan *Mbu'e Wondo* terhadap tikus kesturi merepresentasikan kedekatan perempuan dengan hewan sebagai makhluk ciptaan Tuhan lainnya yang secara tak langsung memunculkan sifat bersahabat dari seorang perempuan.

Pada paragraf 8, lebih dideskripsikan cerita manusia dengan alam. Pada bagian ini, perempuan dalam aspek sosialnya ditampilkan sebagai juru bicara untuk menenangkan alam dengan direpresentasikan melalui kata “nenek” yang bersifat feminin sebagai alam semesta, perempuan direpresentasikan sebagai pendamai antara alam dan manusia. Hal ini bisa ditemukan pada kutipan berikut:

Karena Embu Uta melihat laut mundur terlalu jauh, dia turun dengan menjinjing keranjangnya dari daun pandan berisi beras dan telur untuk persembahan. Di sana, dia berdoa: “Karena engkau nenek sudah merajuk, berpisah sudah terlalu jauh. Kita harus kembali, pulang ke tempat kediaman kita itu.” Dia menaburkan beras dan melempar sebutir telur. Masih belum juga. Masih bergelombang. “Jangan, kamu kembali saja. Kembalilah, pulang. Supaya kembali ke tempat asalmu.” Dia melemparkan lagi sebutir telur dan menaburkan beras. Lalu dia berkata: “Kita mau pergi sekarang.” Kemudian dia langsung berjalan di depan. Laut langsung menyusulnya di belakang.

Narasi *laut langsung menyusulnya di belakang* juga menjadi penanda bahwa perempuan khususnya Embu Uta sebagai dirinya sendiri menjadi sosok yang dihormati dan disegani serta menunjukkan hubungan perempuan yang begitu erat dengan alam dalam hal ini menjaga laut.

Setelah mendekati tempat masjid (di Ma'undai) dia berkata: “Kamu berhenti di sini. Ke atas jangan terlalu ke atas, ke bawah jangan terlalu ke bawah. Kami di sini mau mencari siput dan menangkap ikan.” Dia lalu menanam sebaris pohon pandan laut di situ. Laut berhenti di situ. “Mbu'e Wondo tetap hidup di Dusunnya. Batu besar di Dowo Doke itu di mana Mbu'e Wondo tertahan diberi nama “Watu Mbu'e Wondo”

(“Batu Mbu’e Wondo”). Itulah cerita air bah yang pertama di wilayah kita.

Untuk melihat representasi tokoh perempuan sebagai dirinya sendiri, berikut ini penjabarannya dalam tabel analisis Sara Mills.

Tabel 5.1 Analisis Sara Mills

Representasi Tokoh Perempuan sebagai Dirinya Sendiri

Posisi	Yang Dilihat
Posisi Subjek	Dalam cerita lokal <i>Mbu’e Wondo</i> , cerita yang dikisahkan menggunakan sudut pandang orang ketiga yang tahu akan segalanya. Pada posisi subjek, dilihat bagaimana aktor-aktor ditampilkan dalam suatu teks. Oleh karena itu, aktor yang berposisi sebagai pencerita (subjek) pada cerita lokal <i>Mbu’e Wondo</i> sendiri ialah narator sebagai pencerita yang menceritakan tentang kehidupan <i>Mbu’e Wondo</i> diposisikan sebagai perempuan mulai dari keadaan fisik, aspek sosial sebagai diri <i>Mbu’e Wondo</i> sendiri hingga bagaimana ia melakukan pekerjaannya. Serta menceritakan sosok tunggal Embu Uta dalam peristiwa pembatalan perkawinan <i>Mbu’e Wondo</i> dan ikan paus.
Posisi Objek	Pihak yang berada pada posisi objek tidak bisa menampilkan dirinya sendiri dalam cerita dan representasi mereka dihadirkan oleh tokoh lain. Posisi objek dalam cerita lokal <i>Mbu’e Wondo</i> yaitu <i>Mbu’e Wondo</i> dan Embu Uta.
Posisi Pembaca	Mengingat dalam analisis wacana kritis, teks dianggap sebagai hasil negosiasi antara pihak penulis dan pembaca, maka pembaca ditempatkan sebagai pihak yang menerima teks dan terlibat dalam melakukan transaksi seperti akan terlibat dalam suatu teks. Sebagai pembaca, representasi tokoh perempuan dalam cerita lokal <i>Mbu’e Wondo</i> dalam hal ini <i>Mbu’e Wondo</i> sebagai tokoh utama dan Embu Uta sebagai tokoh sampingan direpresentasikan baik secara biologis maupun kedudukan sosialnya (spiritual dan adat istiadat). <i>Mbu’e Wondo</i> yang diwakilkan dengan fisik lemah lembut, cantik, dan psikis yang intuitif, punya daya juang yang kuat, dan tidak pantang menyerah. Selain itu, objek yang berbeda yakni Embu Uta sebagai sosok pendamai, perawatan, dan dihormati serta disegani.

(Sumber: Olahan Peneliti/2022)

5.1.2 Representasi Tokoh Perempuan sebagai Saudari

Relasi perempuan dengan orang lain juga bisa dilihat dalam relasinya dengan saudara-saudaranya. Adapun representasi tokoh perempuan yang digambarkan sebagai saudari dalam cerita lokal ini pun, sebagai perempuan-perempuan dalam aspek sosialnya merupakan pekerja keras dengan bukan hanya sekadar mengepul di dapur, namun langsung turun mencari pangan di tempatnya yakni siput dan ikan di pantai. Hal ini bisa ditemukan pada kutipan berikut:

Tujuh gadis dari Dusun Wondo turun ke pantai mencari siput di batu besar, dekat Dowo Doke. Mereka memperoleh banyak siput. Tetapi si bungsu tidak memperoleh apa-apa.

Kutipan ini merepresentasikan kelompok perempuan yang saling berkerja sama untuk satu tujuan yakni mencari siput. Dalam masyarakat dengan budaya patriarki yang kental, tentu perempuan harus bekerja di dapur alias mengurus segala urusan makanan, memasak, dan mengelola dapur. Namun, dalam cerita lokal *Mbu'e Wondo* ini, perempuan justru punya andil besar dalam mencari bahan makanan untuk dimasak. Selain itu, kutipan ini juga merepresentasikan perempuan sebagai saudari dalam suatu garis keluarga yang menunjukkan si bungsu perempuan dengan keadaan fisik yang digambarkan mewakili sosok lemah dan rapuh. Hal ini diperkuat dalam kutipan kalimat “*tetapi si bungsu tidak memperoleh apa-apa.*”

Dalam aspek psikologis, sisi lain dari saudara-saudara *Mbu'e Wondo* ini direpresentasikan sebagai tokoh perempuan yang kurang peka atau tanggap terhadap kesusahan orang lain. Jika menyelisik lebih jauh, besar kemungkinan *Mbu'e Wondo* bisa ditolong oleh saudara-saudaranya karena ada rasa

kekhawatiran yang muncul sebab adik mereka tidak bisa balik, namun justru tokoh perempuan-perempuan sebagai saudari paling tua direpresentasikan sebagai perempuan yang tidak terlalu peka terhadap kondisi adik mereka sendiri. Hal ini dilihat pada kutipan cerita berikut:

Waktu tangannya tertahan, pasang mulai naik. Kakak-kakak memanggilnya: “Marilah Nona, marilah, marilah Nona ke sini.” “Kalian pergi saja dulu, saya tidak bisa pulang,” jawab *Mbu’e Wondo*. Pasang bergerak naik terus. “Nona, hei, marilah.” Kalian pulang dulu. Saya tidak bisa lagi. “Keenam gadis dari Wondo itu kembali duluan.

Dalam kutipan tersebut pun digambarkan *Mbu’e Wondo* sebagai adik bungsu secara psikologis, tampak menutup diri dan tidak ingin membebani saudari-saudarinya, di sisi lain, penonjolan ketidakpekaan saudari-saudarinya terhadap kesulitan *Mbu’e Wondo* juga menjadi gambaran kehidupan persaudaraan antara sesama perempuan. Kalimat “*keenam gadis dari Wondo itu kembali duluan*” merepresentasikan sikap acuh terhadap masalah sesama saudari terutama sesama perempuan, mengisyaratkan ikatan yang kurang kuat dalam relasi persaudaraan antara *Mbu’e Wondo* dan keenam gadis lainnya. Jika memang mereka memiliki sikap rasa memiliki, tentu mereka akan mendekati *Mbu’e Wondo* dan bahu-membantu membantu tangan *Mbu’e Wondo* yang tertahan agar keluar dari batu. Namun, di kutipan lainnya, saudara *Mbu’e Wondo* pada akhirnya dihadirkan juga untuk menolongnya. Hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut:

Karena sudah terlalu lama salah satu saudaranya turun ke pantai (namanya tidak diketahui). Dia turun, menggunakan sampan. Dia menyelam ke dalam tetapi kembali ke atas hanya membawa daun pandan laut. Ketika dia berada di atas sampan dia melihat saudarinya di dalam air. Ketika dia menyelam, hanya pandan laut yang dilihatnya. Karena itu sambil meratap dia kembali ke Wondo. Bapak dan Mamanya bertanya:

“Bagaimana keadaan saudarimu itu?” “Saya tidak bisa berbuat apa-apa. Dia masih tertahan di dekat batu besar itu.” Mereka meratap.

Dalam kutipan di atas, satu orang saudara *Mbu’e Wondo* dimunculkan sebagai tokoh yang cepat bertindak, namun jika merujuk pada penggunaan kata saudara dan terjemahan cerita versi bahasa Inggris menggunakan kata *he* yang artinya *a male person* alias seseorang yang berjenis kelamin laki-laki, maka tentu saudara *Mbu’e Wondo* yang mencari dia di pantai adalah seorang laki-laki. Dari sini bisa dilihat bahwa representasi tokoh perempuan sebagai saudari hanya sebatas menemani *Mbu’e Wondo*, namun tokoh maskulin dihadirkan untuk terlihat punya kuasa dalam menolong *Mbu’e Wondo*.

Namun, jika menyelisik lebih jauh ke dalam cerita, secara psikologis pun perempuan sebagai saudara direpresentasikan sebagai sosok yang perhatian dengan kedekatan emosional sebab mereka juga meratap atas kehilangan adik mereka sendiri. Hal ini bisa ditemukan pada kalimat “*mereka meratap*”.

Selain itu, sikap perhatian mereka dan berusaha melindungi adik perempuan mereka juga ditunjukkan melalui sikap membantu *Mbu’e Wondo* agar terlepas dari ikan paus dengan membunuh ikan menggunakan barang panas bersama orang tua mereka. Hal ini dapat dilihat pada kutipan ini:

Lalu mereka membuang batu, besi, dan semua barang lain yang panas ke dalam mulut ikan paus. Dia menggelepar.

Untuk melihat representasi tokoh perempuan sebagai saudari, berikut ini penjabarannya dalam tabel analisis Sara Mills.

Tabel 5.2 Analisis Sara Mills

Representasi Tokoh Perempuan sebagai Saudari

Posisi	Yang Dilihat
Posisi Subjek	Dalam cerita lokal <i>Mbu'e Wondo</i> , cerita yang dikisahkan menggunakan sudut pandang orang ketiga yang tahu akan segalanya. Pada posisi subjek, dilihat bagaimana aktor-aktor ditampilkan dalam suatu teks. Oleh karena itu, aktor yang berposisi sebagai pencerita (subjek) pada cerita lokal <i>Mbu'e Wondo</i> sendiri ialah narator sebagai pencerita yang menceritakan tentang kehidupan <i>Mbu'e Wondo</i> sebagai saudari dengan keenam gadis lainnya dan saudara <i>Mbu'e Wondo</i> yang pergi mengecek kondisinya di pantai.
Posisi Objek	Pihak yang berada pada posisi objek tidak bisa menampilkan dirinya sendiri dalam cerita dan representasi mereka dihadirkan oleh tokoh lain. Posisi objek dalam cerita lokal <i>Mbu'e Wondo</i> yaitu <i>Mbu'e Wondo</i> , enam gadis saudari lainnya, dan saudara <i>Mbu'e Wondo</i> yang turun ke pantai.
Posisi Pembaca	Sebagai pembaca, representasi tokoh perempuan dalam cerita lokal <i>Mbu'e Wondo</i> sebagai seorang saudari mewakili rasa saling memiliki, peduli, dan bersahabat antar saudara serta adanya dukungan antara sesama perempuan walaupun dalam beberapa situasi kita akan melihat ketidakpekaan dalam relasi persaudaraan dengan sangat gamblang.

(Sumber: Olahan Peneliti/2022)

5.1.3 Representasi Tokoh Perempuan sebagai Anak

Representasi tokoh perempuan yang digambarkan dalam teks cerita rakyat *Mbu'e Wondo* yang dikaitkan dengan orang lain di luar dari dirinya sendiri sebagai anak. Anak tentu menjadi penghargaan bagi kedua orang tua karena merupakan titipan dari Tuhan. Dalam cerita lokal ini, tampaknya *Mbu'e Wondo* sebagai perempuan bungsu di keluarga direpresentasikan sebagai orang yang ingin dilindungi khususnya oleh orang tuanya. Bahkan ketika dia tidak pulang-pulang atau kembali dari laut, orang tuanya meratap. Hal ini bisa ditemukan melalui kutipan berikut:

Bapak dan mama bertanya: “Bagaimana keadaan saudarimu itu?” “Saya tidak bisa berbuat apa-apa. Dia masih tertahan di dekat batu besar itu.” Mereka meratap.

Kalimat tanya “*Bagaimana keadaan saudarimu itu?*” yang dilontarkan orang tuanya meunjukkan rasa sayang dan kasih terhadap anak perempuan mereka karena kepedulian. Sangat jarang zaman ini untuk peduli pada kondisi orang lain bahkan antara orang tua dan anak. Dalam kehidupan masyarakat saat ini pun dengan pantangan kepada anak gadis Niodoa agar tidak pergi ke laut mencari ikan dan siput dalam jumlah ganjil atau sendirian, menunjukkan betapa besar rasa perhatian dan perlindungan orang tua kepada anak-anak perempuan mereka walaupun di tengah zaman semakin berkembang. Secara spiritualitas, representasi perempuan sebagai anak di Niondia banyak diberi pantangan apalagi berkaitan dengan *nggae kima ika* sebab orang tua Niodoa tetap tidak ingin hal seperti kejadian *Mbu’e Wondo* terjadi lagi pada anak mereka.

Setelah ratapan mereka, orang tuanya bergegas ke pantai untuk melihat *Mbu’e Wondo*. Tentu keadaan ini mewakili relasi harmonis antara orang tua dengan anak perempuan mereka. Bergegasnya orang tua mereka ke pantai untuk menemukan *Mbu’e Wondo* sebagai perwakilan dari wujud kasih sayang tak ada batas atas kehilangan mereka terhadap anak bungsu perempuan.

Waktu mereka meratap, Bapak mendengar tikus kesturi berkata: “*Nau sa toa toa. Ti’i nga’o noe ndiko ne’e peli wane.*” (Ini sebenarnya adalah bahasa *oje nebha*, yang berarti: “*Tau sa noa noa. Ti’I nga’o ndoke nio ne’e weni pale*”) “Hal itu mudah sekali. Berikan saya sisa kukuran kelapa dan sisa tumbukan padi.” Sore itu bapak tidak percaya. Setelah dua malam dia meletakkan sisa tumbukan beras dan sisa kukuran kelapa.

Dalam cerita ini, tokoh maskulin lebih ditonjolkan dan dihadirkan untuk membantu *Mbu’e Wondo*, sedangkan tokoh feminin sangat terbatas, bisa dilihat

posisi ibu *Mbu'e Wondo* hanya sebagai pelengkap cerita menggambarkan keluarga yang utuh, namun setengah ceritanya menggambarkan sosok ayah *Mbu'e Wondo* yang ingin menolong putrinya. Tokoh perempuan tidak ditonjolkan dalam bagian pemecahan persoalan yang ada, sebab yang dimunculkan hanyalah tokoh laki-laki sebagai pemimpin keluarga yakni bapaknya bukan ibunya. Dari cerita ini bisa dilihat bahwa representasi perempuan sebagai pemimpin dalam keluarga tidak ditampilkan sama sekali, sebab laki-laki apalagi seorang ayah punya andil besar dalam penyelesaian masalah dalam rumah tangga.

Representasi tokoh perempuan sebagai anak di cerita ini juga digambarkan sebagai anak perempuan yang tak ingin dipisahkan dari kedua orang tuanya. Hal ini bisa ditemukan pada kutipan berikut:

Mereka di atas pohon mulai bergegas memasang api dan memanaskan batu, besi, dan barang-barang lain. “Bukalah mulutmu, inilah istrimu,” mereka berkata. Lalu mereka membuang batu, besi, dan semua barang lain yang panas ke dalam mulut ikan paus. Dia menggelepar.

Perwakilan rasa ketidakingin dipisahkan antara anak gadis dan orang tua bisa dilihat dari tindakan mereka bekerjasama membunuh ikan paus dengan barang-barang panas sebagai bentuk penolakan. Pada kutipan ini, perempuan yang juga berposisi sebagai anak perempuan dan anak terakhir atau bungsu dalam keluarga menjadi sosok yang sangat ingin dilindungi oleh keluarga bahkan kedua orang tuanya, sehingga ketika ikan paus meminta paksa kembali *Mbu'e Wondo* sebagai istrinya, orang tua *Mbu'e Wondo* dan saudari-saudarinya malah menyusun trik untuk membunuh ikan paus tersebut.

Untuk melihat representasi tokoh perempuan sebagai anak perempuan, berikut ini penjabarannya dalam tabel analisis Sara Mills.

Tabel 5.3 Analisis Sara Mills

Representasi Tokoh Perempuan sebagai Anak Perempuan

Posisi	Yang Dilihat
Posisi Subjek	Dalam cerita lokal <i>Mbu'e Wondo</i> , cerita yang dikisahkan menggunakan sudut pandang orang ketiga yang tahu akan segalanya. Pada posisi subjek, dilihat bagaimana aktor-aktor ditampilkan dalam suatu teks. Oleh karena itu, aktor yang berposisi sebagai pencerita (subjek) pada cerita lokal <i>Mbu'e Wondo</i> sendiri ialah narator sebagai pencerita yang menceritakan tentang kehidupan <i>Mbu'e Wondo</i> sebagai anak perempuan dan menjadi bungsu dalam keluarga.
Posisi Objek	Pihak yang berada pada posisi objek tidak bisa menampilkan dirinya sendiri dalam cerita dan representasi mereka dihadirkan oleh tokoh lain. Posisi objek dalam cerita lokal <i>Mbu'e Wondo</i> yaitu <i>Mbu'e Wondo</i> , bapak, dan ibunya.
Posisi Pembaca	Sebagai pembaca, representasi tokoh perempuan dalam cerita lokal <i>Mbu'e Wondo</i> sebagai seorang anak perempuan yang sangat disayangi dan rela diperjuangkan serta dilindungi oleh kedua orang tuanya untuk mendapatkan hidup lebih baik. Direpresentasikan sebagai si bungsu yang cukup lemah dan tak punya cukup kuasa.

(Sumber: Olahan Peneliti/2022)

5.1.4 Representasi Tokoh Perempuan sebagai Istri

Representasi tokoh perempuan yang digambarkan dalam teks cerita rakyat *Mbu'e Wondo* yang dikaitkan dengan orang lain di luar dari dirinya sendiri sebagai istri.

Bapak, ibu, dan anak-anak turun lagi ke pantai, namun cuma mencabut daun pandan laut. Mereka pulang ke Wondo lagi sambil meratap. Mbu'e Wondo itu akhirnya diambil oleh ikan paus, yang membawanya ke tengah laut dan dijadikan isterinya.

Pada kutipan di atas, tokoh perempuan utama *Mbu'e Wondo* direpresentasikan secara psikologis sebagai perempuan yang tak punya kuasa untuk menentukan pilihannya dalam hal ini menjadi seorang istri. Sebab di dalam cerita *Mbu'e Wondo* dijadikan istri oleh ikan paus yang membawanya ke tengah laut. Hal ini menggambarkan bagaimana perempuan di masa itu tak punya cukup kuasa untuk menentang dan menentukan pilihannya sendiri. Keadaan tersebut mewakili perempuan sebagai orang yang berada pada posisi subordinat dan dikuasi atau didominasi sepenuhnya karena lemah.

Setelah memakan sisa tumbukan beras dan sisa kukuran kelapa itu, sekejap saja tikus kesturi itu sudah berasa di laut dan langsung menuju rumah ikan paus. Mbu'e Wondo itu sedang menenun. Dia menggaruk-menggaruk tangan Mbu'e Wondo dan berkata: "Mereka di Dusun sedang meratap, hati mereka susah memikirkan engkau. Mari kita pulang ke Dusun." Tetapi Mbu'e Wondo menjawab: "Saya tidak bisa pulang."

Di paragraf selanjutnya, *Mbu'e Wondo* sebagai tokoh perempuan direpresentasikan sebagai perempuan dalam budaya patriarki yang dekat dengan pekerjaan-pekerjaan domestik semisal menenun dan lain-lain dalam tata adat masyarakat lokal. Di sini juga digambarkan representasi perempuan secara adat istiadat ketika menjadi seorang istri harus bekerja di dalam rumah seperti halnya menenun daripada di luar rumah alias ruang publik. Namun, melihat realitas masyarakat Niondoa yang mana zaman ini menenun menjadi sesuatu yang dilarang untuk para perempuan khususnya istri-istri Niondoa, tentunya hal ini menjadi gebrakan melawan pihak mendominasi. Sebab dalam cerita, ketika Mbu'e Wondo dikawini ikan paus, ia hanya menenun di laut tanpa bisa pulang ke kampung.

Hari berikutnya air laut naik. Ikan paus mencari istrinya itu. Ikan paus tiba di Dandu, menatap ke atas pohon yang tinggi. Mbu'e Wondo dengan orang tua dan saudari-saudarinya bersembunyi di atas pohon itu dalam sebuah pondok kecil. Ikan paus berkata: **"Kalian buanglah istriku itu."** Mereka di atas pohon tinggi menjawab: "Tunggulah sebentar. Kami mengenakan pakaian, kalung, dan gelangya." "Baik, cepatlah kalian mengenakan pakaiannya," ikan paus menjawab.

Pada kutipan di atas, perempuan direpresentasikan sebagai istri yang selalu berindung di balik keluarga, tak heran hingga kini jika terjadi permasalahan dalam rumah tangga, mayoritas perempuan yang sudah membangun kehidupan rumah tangga akan kembali ke rumah orang tua. Pada kutipan ini, sisi maskulin yang direpresentasikan melalui kehadiran ikan paus menggambarkan laki-laki dalam sistem patriarki yang memiliki kuasa atau dominasi atas istrinya. Kalimat *"Kalian buanglah istriku itu"* seolah-olah menunjukkan bahwa istrinya alias Mbu'e Wondo adalah milik dia sepenuhnya dan dia berhak atas itu. Sehingga perintah membuang merujuk pada menyerahkan kembali hak miliknya. Padahal perempuan punya pilihan dan hak atas tubuh dan hidupnya.

Air laut dan ikan paus mundur kembali perlahan-lahan. Ikan paus langsung mati, jatuh di air terjun (di lereng sebelah timur Jawa Wawo) dan menjadi batu besar yang dinamakan "Watu Dede Ngembu" (yang berarti: Batu Beraroma Ikan Paus). Air laut turun terus. Di Ae Sesa, di ujung selatan Dusun Worowatu, seekor ikan tongkol terdampar. Air laut itu turun terus jauh ke selatan. Worowatu menjadi tempat yang letaknya jauh dari laut.

Pada kutipan di atas, tergambar proses pembatalan perkawinan antara Mbu'e Wondo dan ikan paus karena melalui proses pernikahan yang tidak sesuai. Hal ini memperjelas bahwa perempuan di zaman dahulu ketika menikah harus melalui proses yang sesuai yakni *poto kopi siemi*, *fonga ata mona*, peresmian *nuaoda*, *peu longo*, barulah menikah, sehingga jika satu langkah saja tidak dilalui dengan baik,

maka pembatalan adalah pilihan yang tepat. Hal ini juga mendukung secara tak langsung sistem dominasi pihak berkuasa terhadap yang lemah apalagi dalam urusan perkawinan yang biasanya menempatkan perempuan pada pihak yang dikuasai untuk menjadi objek seks dalam hal reproduksi.

Untuk melihat representasi tokoh perempuan sebagai istri, berikut ini penjabarannya dalam tabel analisis Sara Mills.

Tabel 5.4 Analisis Sara Mills

Representasi Tokoh Perempuan sebagai Istri

Posisi	Yang Dilihat
Posisi Subjek	Dalam cerita lokal <i>Mbu'e Wondo</i> , cerita yang dikisahkan menggunakan sudut pandang orang ketiga yang tahu akan segalanya. Pada posisi subjek, dilihat bagaimana aktor-aktor ditampilkan dalam suatu teks. Oleh karena itu, aktor yang berposisi sebagai pencerita (subjek) pada cerita lokal <i>Mbu'e Wondo</i> sendiri ialah narator sebagai pencerita yang menceritakan tentang kehidupan serta ketimpangan yang dialami <i>Mbu'e Wondo</i> sebagai istri ikan paus dan kehadiran <i>Mbu'e Wondo</i> dalam cerita hingga proses pembatalan perkawinan <i>Mbu'e Wondo</i> dan ikan paus.
Posisi Objek	Pihak yang berada pada posisi objek tidak bisa menampilkan dirinya sendiri dalam cerita dan representasi mereka dihadirkan oleh tokoh lain. Posisi objek dalam cerita lokal <i>Mbu'e Wondo</i> yaitu <i>Mbu'e Wondo</i> , ikan paus, dan ibu <i>Mbu'e Wondo</i>
Posisi Pembaca	Sebagai pembaca, representasi tokoh perempuan dalam cerita lokal <i>Mbu'e Wondo</i> sebagai seorang istri yang dikuasai, sosok lemah dalam ikatan perkawinan, berlindung di balik keluarga, dan lekat mengerjakan pekerjaan domestik dalam rumah tangga.

(Sumber: Olahan Peneliti/2022)

5.1.5 Representasi Tokoh Perempuan sebagai Ibu

Representasi tokoh perempuan yang digambarkan dalam teks cerita rakyat *Mbu'e Wondo* yang dikaitkan dengan orang lain di luar dari dirinya sendiri sebagai ibu.

Bapak, ibu, dan anak-anak turun lagi ke pantai, namun cuma mencabut daun pandan laut. Mereka pulang ke Wondo lagi sambil meratap. Mbu'e Wondo itu akhirnya diambil oleh ikan paus, yang membawanya ke tengah laut dan dijadikan isterinya.

Pada kutipan di atas, ibu selalu dijadikan sebagai tokoh yang menemani si Bapak dan tidak diberi nafas untuk berkata atau bertindak. Namun dalam berbagai narasi yang ada dalam cerita, perempuan sebagai ibu dihadirkan sebagai sosok yang tenang dan kalem dalam menghadapi masalah. Sebagai ibu, ia juga direpresentasikan sebagai sosok pendamai. Hal ini bisa ditemukan melalui tokoh Embu Uta dalam kutipan berikut:

Karena engkau nenek sudah merajuk, berpisah sudah terlalu jauh. Kita harus kembali, pulang ke tempat kediaman kita itu.” Dia menaburkan beras dan melempar sebutir telur. Masih belum juga. Masih bergelombang. “Jangan, kamu kembali saja. Kembalilah, pulang. Supaya kembali ke tempat asalmu.” Dia melemparkan lagi sebutir telur dan menaburkan beras. Lalu dia berkata: “Kita mau pergi sekarang.” Kemudian dia langsung berjalan di depan. Laut langsung menyusulnya di belakang.

Pada kutipan di atas, ibu dihadirkan juga dalam sosok Embu Uta, *embu* berarti nenek, sapaan nenek mendapatkan penghormatan dalam suatu garis kehidupan. Ia melakukan penyatuan antara alam dan masyarakat saat terjadi bencana. Sebagai pendamai di tengah konflik, kehadiran ibu begitu menyejukkan. Hal ini bisa kita temukan dalam realitas keseharian ketika perkelahian atau perdebatan terjadi di dalam rumah, ibu akan menjadi sosok yang mendamaikan

dengan hanya kehadirannya. Sebagai perwakilan ibu, representasi tokoh ini juga menunjukkan perempuan sebagai pendukung kehidupan dan orang yang sangat dihormati serta disegani.

Dalam kalimat *dia melemparkan lagi sebutir telur dan menaburkan beras*, tampak jelas merepresentasikan perempuan yakni Embu Uta yang percaya bahwa keseimbangan alam dan manusia akan berjalan seiringan jika diberi persembahan atas hasil bumi. Di lain sisi, telur dan beras juga mengisyaratkan pangan yang bertalian erat dengan ibu sebagai pendukung kehidupan terhadap anak-anak yang keluar dari rahimnya. Beras sebagai pangan pokok dan telur dengan protein tinggi memberikan gizi yang cukup bagi anak-anak dari seorang ibu yang melahirkan. Maka, secara spiritualitas, perempuan direpresentasikan sebagai pendukung kehidupan.

Di sisi lain, sosok ibu diwakilkan sebagai tokoh yang begitu dihormati hingga alam pun tunduk pada katanya, merujuk pada kondisi realitas ibu atau mama dalam kehidupan sehari-hari yang mengasuh dan memberi susu pada anak, narasi *laut menyusunya di belakang* pun menunjukkan makna tersirat sebagai anak-anak yang selalu mengikuti ke arah mana ibu mereka berjalan, sebab dari rahim ibu, anak-anak berasal. Hal ini secara tak langsung mengisyaratkan kedudukan ibu sebagai pemberi kehidupan.

Untuk melihat representasi tokoh perempuan sebagai ibu, berikut ini penjabarannya dalam tabel analisis Sara Mills.

Tabel 5.5 Analisis Sara Mills

Representasi Tokoh Perempuan sebagai Ibu

Posisi	Yang Dilihat
Posisi Subjek	Dalam cerita lokal <i>Mbu'e Wondo</i> , cerita yang dikisahkan menggunakan sudut pandang orang ketiga yang tahu akan segalanya. Pada posisi subjek, dilihat bagaimana aktor-aktor ditampilkan dalam suatu teks. Oleh karena itu, aktor yang berposisi sebagai pencerita (subjek) pada cerita lokal <i>Mbu'e Wondo</i> sendiri ialah narator sebagai pencerita yang menceritakan tentang kehidupan perempuan sebagai sosok ibu dalam kaitannya dengan relasi manusia atau manusia dengan alam.
Posisi Objek	Pihak yang berada pada posisi objek tidak bisa menampilkan dirinya sendiri dalam cerita dan representasi mereka dihadirkan oleh tokoh lain. Posisi objek dalam cerita lokal <i>Mbu'e Wondo</i> yaitu <i>Mbu'e Wondo</i> dan ibu <i>Mbu'e Wondo</i>
Posisi Pembaca	Sebagai pembaca, representasi tokoh perempuan dalam cerita lokal <i>Mbu'e Wondo</i> sebagai seorang ibu yang tetap tenang dan kalem sebagai penyatu alam dan manusia, pemberi dan penyokong kehidupan, serta pendamai dan dihormati.

(Sumber: Olahan Peneliti/2022)

5.1.6 Representasi Tokoh Perempuan sebagai Kosmos

Representasi tokoh perempuan yang digambarkan dalam teks cerita rakyat *Mbu'e Wondo* yang dikaitkan dengan alam semesta dapat dilihat pada kutipan-kutipan berikut:

Karena engkau nenek sudah merajuk, berpisah sudah terlalu jauh. Kita harus kembali, pulang ke tempat kediaman kita itu.” Dia menaburkan beras dan melempar sebutir telur. Masih belum juga. Masih bergelombang. “Jangan, kamu kembali saja. Kembalilah, pulang. Supaya kembali ke tempat asalmu.” Dia melemparkan lagi sebutir telur dan menaburkan beras. Lalu dia berkata: “Kita mau pergi sekarang.” Kemudian dia langsung berjalan di depan. Laut langsung menyusulnya di belakang.

Pada kutipan di atas, perempuan sebagai kosmos ketika menjadi pendamai antara alam dan manusia serta mengatur agar bencana alam kembali pada kondisi

semula lewat perintah dan larangan. Misalnya dalam cerita, kalimat *jangan, kamu kembali saja. Kembalilah, pulang. Supaya kembali ke tempat asalmu* seolah-olah mengisyratkan alam untuk tidak lagi memporak-porandakan hunian masyarakat. *Kamu* di sini merujuk pada laut yang menyebabkan peristiwa air bah. Peniadaan air bah yang terjadi karena air naik ke daratan akibat pembatalan kawin ikan paus dan *Mbu'e Wondo* oleh Embu Uta menjadi bukti bahwa alam tunduk terhadap perempuan sebagai pusat dari semesta. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan perempuan dalam mengontrol atau mengatur sesuatu bisa diselesaikan dengan rapi dan baik tanpa melalui kekerasan.

Setelah mendekati tempat masjid (di Ma'undai) dia berkata: "Kamu berhenti di sini. Ke atas jangan terlalu ke atas, ke bawah jangan terlalu ke bawah. Kami di sini mau mencari siput dan menangkap ikan." Dia lalu menanam sebaris pohon pandan laut di situ. Laut berhenti di situ. "Mbu'e Wondo tetap hidup di Dusunnya. Batu besar di Dowo Doke itu di mana Mbu'e Wondo tertahan diberi nama "Watu Mbu'e Wondo" ("Batu Mbu'e Wondo"). Itulah cerita air bah yang pertama di wilayah kita.

Pada kutipan di atas, perjanjian antara perempuan dan alam lewat penanaman pandan laut juga turut menjadi bukti perempuan sebagai makhluk yang pandai mengatur keberlangsungan lingkungan. Apalagi mengingat pandan laut sebagai tumbuhan yang berguna untuk menjaga abrasi laut. Perempuan direpresentasikan sebagai penjaga lingkungan khususnya laut. Hal ini menunjukkan hubungan harmonis antara pemberi kehidupan yakni perempuan dan penyedia kehidupan yakni laut.

Barisan pandan laut ini juga diyakini sebagai batas demarkasi untuk menjaga abrasi di pantai, maka tokoh Embu Uta sebagai perempuan yang peduli akan keberlangsungan alam dihadirkan melalui cerita. Oleh karena itu, perempuan

selalu dieratkan dengan perawatan dan kepedulian. Pandan laut yang harum juga mencirikan perempuan secara psikologis sangat menyukai keharuman, keindahan bahkan kecantikan yang memesona apalagi saat memelihara alam. Misalnya menanam bunga atau bercocok-tanam, perempuan akan melakukannya dengan sangat rapi. Selanjutnya, perempuan terutama *Mbu'e Wondo* hanya digambarkan terus hidup di kampungnya, namun tidak ada cerita lebih lanjut tentang apa yang dia lakukan atau apa yang terjadi sebagai perempuan di sana.

Untuk melihat representasi tokoh perempuan sebagai kosmos (alam semesta), berikut ini penjabarannya dalam tabel analisis Sara Mills.

Tabel 5.6 Analisis Sara Mills

Representasi Tokoh Perempuan sebagai Kosmos

Posisi	Yang Dilihat
Posisi Subjek	Dalam cerita lokal <i>Mbu'e Wondo</i> , cerita yang dikisahkan menggunakan sudut pandang orang ketiga yang tahu akan segalanya. Pada posisi subjek, dilihat bagaimana aktor-aktor ditampilkan dalam suatu teks. Oleh karena itu, aktor yang berposisi sebagai pencerita (subjek) pada cerita lokal <i>Mbu'e Wondo</i> sendiri ialah narator sebagai pencerita yang menceritakan tentang kehidupan perempuan sebagai alam semesta.
Posisi Objek	Pihak yang berada pada posisi objek tidak bisa menampilkan dirinya sendiri dalam cerita dan representasi mereka dihadirkan oleh tokoh lain. Posisi objek dalam cerita lokal <i>Mbu'e Wondo</i> ialah Embu Uta
Posisi Pembaca	Sebagai pembaca, representasi tokoh perempuan dalam cerita lokal <i>Mbu'e Wondo</i> sebagai pusat dari alam semesta merupakan sosok pendamai, penjaga alam, perawatan, kepedulian dan teratur.

(Sumber: Olahan Peneliti/2022)

Oleh karena itu, representasi tokoh perempuan dalam cerita lokal *Mbu'e Wondo* sebagai dirinya sendiri, anak, saudara, istri, ibu, dan kosmos dapat dilihat pada tabel analisis Sara Mills berikut ini:

Tabel 5.7 Analisis Sara Mills

Representasi Tokoh Perempuan dalam Cerita Lokal *Mbu'e Wondo*

Posisi	Yang Dilihat
Posisi Subjek	Dalam cerita lokal <i>Mbu'e Wondo</i> , cerita yang dikisahkan menggunakan sudut pandang orang ketiga yang tahu akan segalanya. Pada posisi subjek, dilihat bagaimana aktor-aktor ditampilkan dalam suatu teks. Oleh karena itu, aktor yang berposisi sebagai pencerita (subjek) pada cerita lokal <i>Mbu'e Wondo</i> sendiri ialah narator sebagai pencerita yang menceritakan tentang kehidupan perempuan
Posisi Objek	Pihak yang berada pada posisi objek tidak bisa menampilkan dirinya sendiri dalam cerita dan representasi mereka dihadirkan oleh tokoh lain. Posisi objek dalam cerita lokal <i>Mbu'e Wondo</i> yaitu <i>Mbu'e Wondo</i> , saudari <i>Mbu'e Wondo</i> , ibu <i>Mbu'e Wondo</i> , dan <i>Embu Uta</i>
Posisi Pembaca	Sebagai pembaca, representasi tokoh perempuan dalam cerita lokal <i>Mbu'e Wondo</i> sebagai dirinya sendiri yang lemah lembut, pasrah, berani, daya juang tinggi, dihormati dan disegani, memiliki paras yang cantik dengan jiwa spiritual yang kuat serta intuitif. Representasi tokoh perempuan sebagai saudari yang saling bekerjasama, cepat bertindak, perhatian dan peduli, sedangkan sebagai anak dan paling bungsu juga ditampilkan sebagai sosok yang ingin terus dilindungi, tidak ingin dipisahkan sebab paling disayangi. Representasi tokoh perempuan sebagai istri yang lemah, dikuasai, dan berlingkup di balik keluarga, serta representasi tokoh perempuan sebagai ibu yakni pendamai, penyatu semesta dan manusia, serta pendukung dan pemberi kehidupan. Terakhir, perempuan sebagai kosmos yang peduli dan teratur.

(Sumber: Olahan Peneliti/2022)

5.2 Interpretasi Data: Kehadiran Nilai Feminin dalam Cerita Lokal *Mbu'e*

***Wondo* dari Sudut Pandang Feminisme Kultural**

Dalam proses menginterpretasi data, penulis melakukan reduksi dan analisis data. Interpretasi data sangat penting dilakukan sebagai upaya untuk menganalisis hubungan antara konsep dengan data yang diperoleh selama masa penelitian. Interpretasi ini penulis analisis menggunakan hubungan antara konsep dengan hasil penelitian berdasarkan kajian feminisme kultural yang kemudian diformulasikan secara deskriptif kualitatif. Berikut ini hasil interpretasi data yang telah dilakukan oleh penulis:

Tokoh perempuan dalam cerita lokal direpresentasikan dalam beberapa hal yang menunjukkan kehadiran serta eksistensi perempuan pada masa itu atau dalam kondisi, situasi, dan tempat tertentu. Pada hakekatnya fisik perempuan bisa berubah seiring berjalannya waktu, namun jati diri sebagai seorang perempuan tidak pernah berubah sebab itu melekat dalam diri setiap perempuan. Dalam jati diri sebagai seorang perempuan, hadirilah nilai-nilai kefemininan yang justru sebenarnya mampu menjadi keunikan bagi perempuan dan bukan malahan menjadi akar penindasan bagi perempuan. Dalam kajian feminisme kultural, cara perempuan dalam menjalani hidup dan mendapatkan pengetahuan bisa menjadi suatu bentuk model yang lebih baik untuk menghasilkan masyarakat yang adil ketimbang kultur androsentris pria, sebab masyarakat memerlukan nilai-nilai perempuan yang pasifisme, menyelesaikan konflik tanpa kekerasan, dan perhatian. Tentu nilai-nilai kefemininan perempuan yang superior dapat mengakhiri kekerasan di dunia.

Jika mengaitkan dengan kehidupan budaya masyarakat melalui berbagai warisan dan peninggalan, nilai-nilai kefemininan perempuan dapat dilihat melalui hadirnya cerita-cerita lokal yang menarasikan perempuan dalam bentuk teks. Di mana teks menghadirkan kata-kata yang memiliki makna dan merepresentasikan hal tertentu. Dalam cerita lokal sebagai media komunikasi yang bernilai historis, kehadiran jati diri seorang perempuan dan hubungannya dengan alam maupun non-alam bisa ditemukan, contohnya pada cerita lokal *Mbu'e Wondo* ini.

Oleh karena itu, berikut ini representasi tokoh perempuan dalam lima indikator dikaitkan dengan kajian feminisme kultural setelah melihat posisi perempuan (aktor-aktor) dalam teks cerita lokal *Mbu'e Wondo* dengan analisis wacana Sara Mills. Pertama, individu diartikan sebagai orang seorang atau pribadi orang yang kemudian dinarasikan dalam cerita. Dalam cerita lokal *Mbu'e Wondo*, perempuan direpresentasikan secara fisik sebagai sosok yang lemah lembut dan cantik parasnya dengan kesenangan memperhias diri sebagai bentuk kepuasan, sedangkan dari dalam diri perempuan juga terpancar sifat daya juang yang kuat. Sosok kuat ini juga dipertegas dengan kehadiran batu *Mbu'e Wondo* sebagai peninggalan cerita yang berjenis karang, besar, dan kokoh. Batu juga mampu mendeskripsikan tokoh perempuan sebagai sosok yang kuat. Selain berdaya juang kuat, perempuan direpresentasikan sebagai intuitif, pejuang tangguh, pemberani, bersahabat, dan pantang menyerah dalam menghadapi kesulitan. Secara spiritual, perempuan direpresentasikan sebagai sosok yang mudah percaya akan hal tertentu dan pasrah dengan keadaan. Selain itu, perempuan direpresentasikan sebagai tokoh pendamai dalam penyelesaian konflik. Dalam aspek komunikasi, identitas

dan jati diri seseorang terbentuk melalui komunikasi. Komunikasi antara *Mbu'e Wondo* dengan hewan (tikus kesturi) bahkan pergolakkan dalam dirinya sendiri ketika terjebak di batu menciptakan watak dan karakter yang tergambar seperti lemah lembut, bersahabat, intuitif, berdaya juang kuat, pemberani, dan pantang menyerah. Berdasarkan pemikiran feminisme kultural, sifat feminin yang ditonjolkan dalam representasi perempuan sebagai dirinya sendiri ini kerap diremehkan hingga menjadi akar penindasan, inilah yang menjadi masalah ketika menilai kualitas feminin dengan nilai rendah, misalnya sifat lemah lembut perempuan, intuitif, dan pasrah dengan keadaan dari pihak mendominasi.

Pada sebagian masyarakat, sifat lemah lembut dan kepasrahan dijauhkan dari sistem politik dan hukum. Hal ini sesungguhnya merendahkan perempuan yang punya andil besar dalam hal perawatan khususnya dalam keluarga dengan sifat lemah lembut yang ada. Padahal, menurut pemikiran feminisme kultural, sifat perawatan dan lemah lembut perlu dimiliki semua orang untuk meminimalisir konflik dan saling serang secara fisik maupun psikis antara sesama manusia. Di lain sisi, pada masa ini, jika perempuan memiliki sifat berani dengan daya juang kuat, maka akan dijauhkan dari ruang publik sebab hadirnya androsentris pria yang mana pria menjadi pusat segalanya, maka muncul ketakutan akan perempuan yang lebih berani untuk bersuara dan tampil di ruang-ruang publik. Padahal feminisme kultural percaya bahwa dengan mengetahui potensi kaum perempuan dalam masyarakat akan lebih meningkatkan sumber kekuatan yang sehat dibandingkan jika masyarakat hanya fokus pada budaya androsetris.

Kedua, kaitan antara penokohan perempuan dalam cerita *Mbu'e Wondo* sebagai saudara perempuan menunjukkan posisi perempuan dalam tali persaudaraan yang ditempatkan dalam cerita. Tidak ada sikap misoginis seperti yang dialami akhir-akhir ini yang mana sesama perempuan saling menjatuhkan dengan nilai-nilai kefemininan yang ada, sedangkan dalam cerita, perempuan-perempuan dalam hal bersaudara saling baku jaga dan peduli satu sama lain walaupun pada awalnya ada sikap ketidakpekaan yang ditonjolkan dalam cerita, namun sifat perhatian dan bersahabat sangat erat dihadirkan. Sesama perempuan dalam cerita *Mbu'e Wondo* juga direpresentasikan sebagai sosok yang bekerja keras dan saling bantu satu sama lain.

Dalam suatu tali persaudaraan, dikenal adanya anak sulung, tengah, dan bungsu dengan karakteristiknya masing-masing, di dalam cerita ini pun, tokoh perempuan sebagai anak terkecil direpresentasikan sebagai sosok lemah dan rapuh, namun memiliki keluarga dan saudara-saudara yang peduli. Dalam aspek komunikasi, interaksi antara *Mbu'e Wondo* dan saudara-saudaranya menghasilkan suatu bentuk komunikasi sosial yang termanifestasi dalam kebutuhan *Mbu'e Wondo* akan rasa aman yang dihadirkan melalui saudara-saudaranya yang kuat atau orang di sekitarnya dalam hal ini untuk melawan ikan paus. Melalui komunikasi verbal pun terjadinya dialog antara *Mbu'e* si bungsu untuk memita kakak-kakaknya kembali dahulu, di sisi lain adanya komunikasi non verbal melalui tangisan saudara-saudaranya ketika *Mbu'e* tidak kembali. Dua hal ini mengkomunikasikan rasa saling perhatian antara kedua belah pihak dengan cara mereka masing-masing, Karakter dan watak perempuan dalam hal ini saudara

perempuan *Mbu'e Wondo* sebagai pembentuk jati diri ini juga bisa dilihat melalui komunikasi antar mereka seperti peduli. Menurut pemikiran feminisme kultural, nilai kefemininan perempuan yang saling peduli harusnya menjadi gaya hidup. Peduli akan kesulitan sesama saudara, apalagi perempuan mampu menjadi suatu gaya hidup. Selain itu, ratapan atau tangisan yang erat kaitannya dengan perempuan sebenarnya bentuk ketulusan hati bukan kelemahan yang harus didiskriminasi. Oleh karena itu, tidak apa-apa jika laki-laki juga meratap atau menangis sebagai bentuk ekspresi. Maka, maskulinitas dan feminitas harus dihargai sama dan setara.

Ketiga, representasi tokoh perempuan dalam cerita sebagai anak perempuan. Dalam suatu lingkungan keluarga, dikenal adanya keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, anak-anak dengan peran dan fungsi yang berbeda. Sejak dahulu konstruksi sosial selalu menghadapi peran ayah sebagai tulang punggung keluarga yang bertugas mencari nafkah dan ibu sebagai perawat dalam rumah yang bertugas mengurus rumah tangga dan anak-anak. Padahal keluarga sebagai suatu komunitas paling privat dan tempat sosialisasi pertama anak perlu menerapkan kesetaraan bahkan sejak dari dalam rumah dalam hal pembagian peran dan fungsi ayah, ibu, serta anak-anak yang setara. Maka dari itu, representasi tokoh perempuan yang ditampilkan sebagai pekerja keras di luar rumah pun menjadi contoh dalam mendobrak stereotip bahwa ruang domestik hanya dikhususkan bagi perempuan saja. Dalam cerita lokal *Mbu'e Wondo*, perempuan pun diharuskan mencari sumber makanan sendiri untuk dimasak tanpa hanya sekadar menunggu di dapur.

Dalam hubungan keluarga, hubungan yang paling berpengaruh adalah hubungan anak dengan orang tua. Kaitan antara penokohan perempuan dalam cerita direpresentasikan sebagai seorang anak dengan adat-istiadat lokal setempat yang kental. *Mbu'e Wondo* direpresentasikan sebagai bungsu perempuan yang ingin dilindungi dan paling disayangi. Memunculkan rasa ingin dilindungi dari sosok *Mbu'e Wondo* sebagai anak perempuan dalam masa kini menjadi akar penindasan karena pandangan bahwa perempuan lemah secara fisik, makanya mereka ingin dilindungi. Dalam aspek komunikasi, seorang anak identik dengan kepolosan. Jika dikaitkan dengan anak perempuan sebagai tokoh dalam cerita, ada pemurnian jati diri sebagai anak dari bapak dan ibunya yang mana pencarian jati diri membutuhkan kasih sayang antara orang tua dan anaknya, karena dalam proses pencarian jati diri adakalanya anak mudah terbawa arus negatif, sehingga kekuatan perhatian dan kasih sayang orang tua mampu menempatkan anak dalam jalan pencarian jati diri yang baik, misalkan dalam cerita, kasih sayang orang tua ke anaknya, *Mbu'e Wondo* untuk menolong dan memisahkannya dari ikan paus menjadi suatu bentuk perhatian yang pantas kepada anak mereka. Oleh karena itu, berangkat pada pernyataan feminisme kultural sebelumnya, kefemininan yang dihadirkan dalam tokoh *Mbu'e Wondo* sebagai anak perempuan ini harusnya menjadi gaya hidup yang perlu diterapkan seluruh orang tentang betapa pentingnya rasa sayang antara orang tua ke anak dan perlindungan yang utama untuk anak-anak mereka apalagi perempuan yang rentan terhadap kekerasan.

Keempat, representasi tokoh perempuan sebagai istri menunjukkan kaitan antara penokohan perempuan dalam cerita sebagai istri dengan budaya yang

patriarki. Representasi *Mbu'e Wondo* sebagai istri mewakili kebudayaan yang membatasi pilihan perempuan. Dalam cerita, ikan paus seolah-olah mengambil paksa *Mbu'e Wondo* sebagai istri karena ia dalam posisi tak berdaya di laut. Pecahnya keluarga kecil *Mbu'e Wondo* bersama ikan paus ini pun karena dominan suami terhadap diri si istri. Dalam buku *Wanita dan Keluarga* (1991:39) karya Jane Peck mengatakan, bahwa hal-hal yang menimbulkan gangguan dalam keluarga salah satunya diakibatkan oleh pihak dominan suami dan campur tangan pihak keluarga istri. Dalam cerita lokal *Mbu'e Wondo*, realitas ini dapat ditemukan dengan mudah ketika ikan paus mendominasi *Mbu'e Wondo* dengan kekuatannya sebagai penguasa lautan yang akhirnya membuat *Mbu'e* terjebak di laut dan takut kembali. Selain itu keretakan semakin diperparah ketika keluarga *Mbu'e Wondo* tidak rela *Mbu'e* kembali ke dekapan ikan paus dengan cara membunuh mati ikan paus dengan trik barang panasnya. Dalam aspek komunikasi, perempuan direpresentasikan sebagai istri membawa pewarisan jati diri bagi anak-anak, sebab merekalah yang memiliki rahim untuk menghasilkan manusia baru ke dunia melalui reproduksi. Namun, dalam realitas saat ini, perempuan punya kuasa untuk menentukan pilihannya baik memiliki anak atau tidak memiliki anak (*free child*), sebab apapun pilihan perempuan atas tubuhnya menjadi tanggungjawabnya atas dirinya sendiri dan bukan untuk orang lain. Dalam perspektif kultural, dominasi suami terhadap istri juga bisa dilihat dalam hubungan seksualitas, para feminist berpendapat bahwa hubungan seksual yang setara dan ideal adalah yang berdasarkan persetujuan untuk saling terlibat secara emosi dan tidak berperan sebagai tuan dan hamba, namun dalam realitas seperti

yang ditunjukkan dalam cerita lokal ini, paus dengan kekuatan mendominasi melakukan pemaksaan untuk mengawini *Mbu'e Wondo* yang dikuasai. Tentu ini menjadi suatu bentuk penindasan terhadap pelaku minoritas seksual. Apalagi jika menyelisik ke masalah keluarga yang berkembang sekarang, adanya suami yang memaksa istri untuk melakukan hubungan intim dan melahirkan anak sesuai kemauannya tanpa memperdulikan kondisi tubuh dan psikologis sang istri. Dalam perspektif gender, hal ini juga menjadi suatu bentuk ketidaksetaraan gender yang mana terjadinya kekerasan terhadap perempuan dalam hal seksualitas dan pendominasian karena perempuan berada di pihak yang dikuasai.

Selanjutnya, identitas seorang manusia sangat dipegaruhi oleh keluarga. Sebagai anak bungsu dan perempuan yang rapuh, *Mbu'e Wondo* didukung oleh realitas sebagai istri yang penakut karena awalnya tidak ingin mengikuti tikus pulang sebab takut suaminya, si ikan paus. Namun dengan kepercayaannya yang tinggi dan sangat intuisi, ia akhirnya mengikuti arahan tikus kesturi dan selamat. Dalam perspektif feminisme kultural, sifat intuitif perempuan ini menjadi gaya hidup yang seharusnya tidak diremehkan apalagi dalam konteks perempuan memimpin kelompok tertentu, selalu saja perempuan diberi stigma sebagai pemimpin yang baper atau bawa perasaan karena selalu menggunakan intuisi, namun sebenarnya menjadi intuitif adalah salah satu hal yang mampu meredam kekerasan. Dalam konteks kehidupan berkeluarga, para laki-laki memandang kaum laki-laki sebagai pihak yang lebih berkuasa, agresif, berwenang, dan lebih pandai daripada perempuan, sehingga mereka seolah-oleh memegang kendali atas pilihan. Hal ini bisa dilihat dari kendali ayah atas keluarga *Mbu'e Wondo* yang

menjadi sorotan utama atas peristiwa penyelamatan *Mbu'e Wondo* dari ikan paus di laut, sedangkan tokoh ibunya tidak terlalu disorot dalam cerita dan ditonjolkan.

Pada bagian ini pun, representasi tokoh perempuan sebagai istri yang lemah lembut juga ditunjukkan dari pekerjaannya yakni menenun, sebab menenun adalah salah satu pekerjaan domestik yang membuat kain dari sutra yang bersifat halus. Namun jika dikaitkan lagi dengan adat istiadat di masyarakat Niondoa saat ini bahwa menenun pun dilarang, maka tentu nilai kefemininan yang dihadirkan melalui pekerjaan-pekerjaan juga tergantung dengan adat-istiadat yang berlaku di masyarakat.

Kemudian, representasi tokoh perempuan sebagai ibu yang menjadi bagian tak terpisahkan dalam satu rumah tangga. Perempuan adalah jiwa dari keluarga begitupun ketika seorang ibu hadir dalam suatu lingkup keluarga, maka terasa kekuatan yang begitu hebat baik cinta abadi ataupun pemberi kehidupan. Ibu sebagai pemberi kehidupan selalu dihormati dengan caranya masing-masing. Dalam aspek komunikasi, ibu disimbolkan sebagai kehidupan, sebab penerus kehidupan lainnya berasal dari seorang ibu, itulah mengapa surga selalu dikaitkan dengan telapak kaki ibu. Selain itu, gambaran ibu sebagai pendukung dan pemberi kehidupan bagi anak-anaknya juga masih ditemukan pada masyarakat Niondoa hingga kini, ketika hasil kebun dan ikan menjadi pangan utama untuk dikonsumsi anak-anak di sana demi tumbuh kembang otak serta gizi tubuh. Dalam cerita lokal ini pun, perempuan sebagai ibu *Mbu'e Wondo* direpresentasikan sebagai tokoh pembantu yang diam dan tak banyak aktif bergerak atau diceritakan, sehingga bisa disimpulkan bagaimana nilai kefemininan tidak ditonjolkan dalam bagian ini.

Terakhir, perempuan sebagai alam semesta dapat ditemukan dengan mudah dalam cerita, ketika pembatalan perkawinan antara ikan paus dan Mbu'e Wondo sehingga mengakibatkan air laut naik dan terjadi air bah, tokoh perempuan dihadirkan sebagai pendamai yang peduli akan keberlangsungan antara alam dan manusia. Perempuan juga dihadirkan sebagai sosok yang teratur apalagi kaitannya dengan menjaga alam. Melalui persembahan hasil bumi (beras dan telur) terhadap alam hingga penanam pandan laut sebagai batas demarkasi, perempuan begitu teratur dalam menciptakan keseimbangan alam yang baik di samping kehidupan manusia.

Pada hakekatnya, merujuk pada konsep berpikir feminisme kultural yang melihat nilai kefemininan perempuan sebagai pendamai dan pendukung kehidupan menjadi suatu hal yang perlu dipertahankan, maka bentuk ekstrim dari maskulinitas perlu untuk dilonggarkan, seperti sikap menunjukkan kekuatan maskulin dengan memukul atau sebagainya, sebab menurut Scholz, salah satu feminist kultural menyoroti perawatan atau kepedulian sebagai sifat penting dengan atau dalam keadilan.